

## Konstruksi Penggemar Mile dan Apo di Jawa Timur terhadap Homoseksual

Arzeti Zalza Bilbina<sup>1</sup>, Rr. Nanik Setyowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [bilbina2001@gmail.com](mailto:bilbina2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [naniksetyowati@unesa.ac.id](mailto:naniksetyowati@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Belakangan ini fenomena homoseksual menarik atensi publik. Beberapa penggiat dunia hiburan menjadikan homoseksual sebagai bahan komodifikasi dengan memproduksi karya fiksi Boys Love. Karya fiksi Boys Love seperti drama Thailand memiliki penggemar fanatik hingga tak jarang pasangan aktor dalam drama tersebut memiliki fanbase. MileApo Defender INA merupakan fanbase Mile-Apo di Jawa Timur. Penggemar Mile-Apo menyadari bahwa homoseksual bertentangan dengan norma agama dan sosial. Kendati demikian, mereka tetap mengonsumsi tayangan Boys Love. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi penggemar Mile-Apo di Jawa Timur terhadap homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggemar Mile-Apo di Jawa Timur memiliki sikap menerima terhadap homoseksual. Penggemar Mile-Apo mengkonstruksikan homoseksual sebagai berikut. (1) homoseksual merupakan korban lingkungan; (2) homoseksual bukan penyakit mental; (3) homoseksual dapat dipulihkan; (4) homoseksual memiliki hak asasi yang harus dihormati; (5) homoseksual tidak merugikan orang lain.

**Kata kunci:** Konstruksi, Penggemar, Mile-Apo, Homoseksual, Boys Love

### Abstract

Recently, the homosexual phenomenon has attracted public attention. Some activists in the entertainment world make homosexuality a commodification material by producing fictional works of Boys Love. Fictional works of Boys Love, such as Thai dramas, have fanatical fans, so it is not uncommon for the actor couples in these dramas to have a fanbase. MileApo Defender INA is the Mile-Apo fanbase in East Java. Mile-Apo fans recognize that homosexuality is against religious and social norms. Nevertheless, they still consume Boys Love shows. This study aims to analyze the construction of Mile-Apo fans in East Java towards homosexuals. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Mile-Apo fans in East Java have an accepting attitude towards homosexuality. Mile-Apo fans construct homosexuals as (1) homosexuals are victims of the environment; (2) homosexuality is not a mental illness; (3) homosexuality can be restored; (4) homosexuals have human rights that must be respected; (5) homosexuality does not harm other people.

**Keywords :** Construction, Fans, Mile-Apo, Homosexual, Boys Love

### PENDAHULUAN

Fenomena perilaku seksual yang menyimpang belakangan ini mendapat sorotan yang besar di Indonesia. Perilaku ini didasari oleh rasa ketertarikan secara romantisme, emosional,

dan seksual kepada seseorang. Ketertarikan tersebut yang biasa dikenal dengan istilah orientasi seksual (Rasnika dan Uyun, 2022). Nyatanya, perilaku seks menyimpang ini tidak hanya dialami oleh beberapa individu saja. Meski di masyarakat Indonesia perilaku tersebut dianggap tabu, namun ternyata tak sedikit orang yang melakukannya. Salah satu kelompok yang memiliki perilaku seks menyimpang adalah homoseksual. Homoseksual dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki ketertarikan secara emosional, romantisme, dan seksual kepada sesama jenis. Terdapat dua kelompok yang termasuk kelompok homoseksual, yakni kelompok gay dan kelompok lesbian. Gay merupakan kelompok pria yang memiliki orientasi seksual kepada pria lain. Sedangkan lesbian merupakan wanita yang memiliki orientasi seksual kepada wanita lain (Munadi, 2017:12-15).

Di Indonesia, homoseksual merupakan sebuah perilaku menyimpang yang sudah ada sejak lama. Menurut Sinyo (2014:20) kaum homoseksual mulai menampakkan dirinya di kota-kota besar pada masa Hindia Belanda. Pada saat itu, terdapat beberapa komunitas kecil homoseksual namun masih belum ada pergerakan sosial oleh komunitas tersebut. Kemudian, pada tahun 1982 berdiri sebuah organisasi homoseksual terbuka pertama yang diberi nama Lambda (Munadi, 2017:28). Sejak saat itu, organisasi-organisasi homoseksual terbuka lain lahir dan menjadi salah satu pemicu berkembangnya homoseksual di Indonesia. Kini, tak sedikit dari mereka berani menampakkan diri secara terang-terangan di lingkungan publik serta mengadakan kegiatan yang membuat masyarakat mengetahui keberadaan mereka (Wati, 2017).

Di Indonesia, perilaku homoseksual dipandang sebagai perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Lain halnya dengan Indonesia, beberapa negara di dunia menerima keberadaan homoseksual. Beberapa diantaranya malah menjadikan homoseksual sebagai bahan komodifikasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai mediana. Karya fiksi bertemakan homoseksualitas menjadi salah satu ajang komodifikasi yang ternyata menarik atensi publik termasuk perempuan-perempuan di Indonesia. Karya fiksi bertemakan homoseksualitas yang paling digemari adalah karya tentang percintaan sesama jenis antara lelaki dengan lelaki. Karya tersebut telah dijadikan sebuah genre yang disebut dengan Boys Love

Genre Boys Love merupakan karya fiksi yang mengacu pada kisah percintaan sesama lelaki yang menyoroti hubungan romantis sesama jenis bukan hubungan seksual (Fitriana Rossa dkk, 2021). Seiring berjalannya waktu, genre Boys Love tidak hanya populer di Jepang namun juga merambah ke luar negeri. Negara-negara lain seperti Thailand, China, dan Korea ikut memproduksi karya bertemakan percintaan antara lelaki. Thailand adalah salah satu Asia Tenggara yang secara progresif memperkenalkan karya bergenre Boys Love. Thailand menjadi salah satu negara yang memproduksi karya bergenre Boys Love paling banyak di dunia.

Karya fiksi bergenre Boys Love begitu populer di kalangan perempuan Indonesia. Negara Jepang memiliki sebutan tersendiri untuk para penggemar karya bertemakan romansa antar lelaki, yakni Fujoshi. Fujoshi memanfaatkan internet sebagai media untuk menyalurkan kegemaran mereka dan berinteraksi dengan penggemar Boys Love lainnya sekaligus menciptakan dunia untuk memerankan identitas kedua mereka (Hidayati dan Hidayat, 2021). Tidak hanya menyukai kisah percintaan di dalam karyanya, penggemar karya fiksi Boys Love berwujud drama atau film juga menggemari aktor yang berperan di dalamnya. Melambungnya kepopuleran beberapa drama Thailand juga diikuti dengan melambungnya ketenaran aktor Boys Love pada drama tersebut. Pasangan aktor seperti Bright-Win, Mew-Gulf, Kim-Cop, Off-Gun, hingga Mile-Apo dianggap sukses memberikan imajinasi alternatif tentang perilaku romantisme homoseksual. Mile Phakphum dan Nattawin Wattanagitiphat atau yang biasa dipanggil Apo merupakan pasangan aktor Boys Love yang mempunyai penggemar cukup banyak di Indonesia. Drama Boys Love yang mereka bintanginya dan mendapatkan banyak cinta adalah drama KinnPorsche The Series.

Para penggemar Mile-Apo lebih banyak menyalurkan kegemarannya terhadap drama Boys Love di dunia maya. Mereka berinteraksi dengan sesama penggemar melalui media sosial seperti twitter. Lebih lanjut, para penggemar Mile-Apo membuat sebuah komunitas yang

merupakan sebuah wadah dalam menyalurkan kegemaran secara kolektif. Salah satu komunitas yang merupakan fanbase dari pasangan Mile-Apo adalah komunitas Mileapo Defender INA yang anggotanya berdomisili di Jawa Timur. Komunitas Mileapo Defender INA merupakan fanbase yang berdiri dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada pasangan drama Boys Love yaitu Apo Nattawin dan Mile Phakphum. Komunitas ini beranggotakan 100 anggota yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mileapo Defender INA tidak memiliki tempat kumpul atau basecamp tetap, namun mereka beberapa kali berkumpul di suatu tempat yang telah disepakati bersama. Komunitas ini lebih sering berinteraksi secara online melalui grup Whatsapp yang sifatnya private dan tidak sembarang orang dapat masuk di dalamnya. Ada beberapa rules yang harus dipatuhi oleh anggota apabila ingin tetap bergabung dengan komunitas ini.

Pandangan mengenai kelompok homoseksual berada pada posisi yang dilematis dalam konteks masyarakat Indonesia. Konten-konten tentang homoseksualitas seperti karya fiksi bergenre Boys Love masih memicu kontroversi dalam masyarakat Indonesia utamanya bagi para Fujoshi (Iman Kitna dkk, 2021). Penggemar Mile-Apo menyadari bahwa homoseksualitas merupakan hal yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial di Indonesia. Kendati demikian, penggemar Mile-Apo tetap saja mengonsumsi tayangan bertemakan Boys Love sebagai sarana hiburan yang memberikan imajinasi tentang hubungan seksual sesama jenis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi penggemar Mile dan Apo di Jawa Timur terhadap homoseksual. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann yang mengasumsikan bahwa konstruksi sosial tercipta melalui proses objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. (1) Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi dengan menekankan makna terhadap fenomena yang akan ditelusuri; (2) Penelitian ini bertujuan mencari pemahaman yang mendalam, sehingga membutuhkan desain penelitian yang fleksibel. Sedangkan argumentasi peneliti dalam memilih desain penelitian deskriptif adalah karena rumusan masalah penelitian yang merujuk pada data yang maknanya perlu dieksplorasi lebih mendalam.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling yakni teknik snowball sampling. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini dimulai dari mencari seorang yang memenuhi kriteria informan yang telah ditetapkan. Kriteria informan yang dimaksud adalah seorang perempuan pecinta karya fiksi Boys Love (Fujoshi). Peneliti memiliki teman bernama FY, yang mulanya adalah seorang Fujoshi, namun sekarang tidak lagi. Kemudian, FY mengarahkan peneliti pada seorang yang dirasa memenuhi kriteria tersebut. Ia adalah PV. Dari PV, peneliti tahu tentang Mile-Apo Defender INA. Kemudian PV membantu peneliti untuk menghubungi anggota Mile-Apo Defender INA yang bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sehingga kemudian diperoleh lima informan, yakni PV, RS, TW, AI, dan NF yang merupakan penggemar Mile-Apo dan berdomisili di Jawa Timur.

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan secara online pada aplikasi whatsapp. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengetahuan, pengalaman, dan sikap penggemar Mile-Apo terhadap homoseksual. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan teknik keabsahan data berupa triangulasi data dan membercheck. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Miles and Huberman. teknik analisis data kualitatif milik Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Sugiyono (2015: 334).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan merupakan penggemar Mile-Apo di Jawa Timur yang tergabung dalam komunitas Mileapo Defender INA. Komunitas ini sendiri merupakan salah satu fanbase yang terbentuk dengan dilatarbelakangi oleh kecintaan beberapa orang terhadap pasangan drama

Boys Love yakni Apo Nattawin dan Mile Phakphum. Komunitas ini beranggotakan 100 anggota yang berasal dari berbagai kota di Jawa Timur. Ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh komunitas Mileapo Defender INA antara lain adalah (1) sharing atau bertukar informasi tentang Apo Nattawin dan Mile Phakphum serta aktivitas dan drama yang mereka bintangikan melalui platform google meet, zoom, atau space twitter. (2) Membuat konten di media sosial tentang idola mereka. (3) Menggalang donasi untuk membuat projek untuk Mile dan Apo. (4) Melakukan kegiatan sosial untuk membantu sesama seperti membagikan makanan kepada orang di jalan, menggalang donasi untuk korban bencana, dan berbagi makanan serta takjil pada bulan puasa.

Penggemar Mile-Apo di Jawa Timur tergolong pada kelompok yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap kehidupan kelompok homoseksual. Kehadiran media massa yang menampilkan tontonan bertema homoseksual dan kebebasan dalam ekspresi gender mengambil peran besar dalam memberikan khasanah pengetahuan modern tentang seksualitas. Hal ini mempengaruhi cara penggemar Mile-Apo mengkonstruksikan keberadaan kelompok homoseksual. Selain itu, konstruksi juga dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin secara terus menerus dengan kelompok homoseksual. Berikut adalah Konstruksi penggemar Mile-Apo di Jawa Timur terhadap homoseksual.

### **Homoseksual Tidak Merugikan Orang Lain**

Keberadaan kelompok homoseksual seringkali dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang dapat mengancam tatanan nilai-nilai yang telah terpelihara sejak lama. Aktivitas kelompok homoseksual dalam berkumpul dengan kelompoknya sangat dibatasi tak jarang dibubarkan karena dianggap mengganggu dan menimbulkan kekhawatiran terhadap hal-hal buruk yang dibawa oleh forum tersebut. Masyarakat seolah menggeneralisir bahwa semua homoseksual memiliki perilaku yang sama.

Anggapan bahwa homoseksual tidak merugikan orang lain dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman. Pemberitaan terkait banyaknya dari kelompok homoseksual yang mengidap penyakit seksual menular, membuat banyak orang berpikir bahwa perilaku homoseksual dapat merugikan orang lain. Namun banyak pula yang menganggap bahwa homoseksual bukanlah sesuatu yang merugikan orang lain. Anggapan tersebut dapat berasal dari pengalaman selama berinteraksi dengan kelompok homoseksual.

Informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa homoseksual tidak merugikan orang lain. Para informan mengaku bahwa mereka tidak mempunyai pengalaman yang buruk selama berinteraksi dengan homoseksual. RS membagikan pengalamannya selama berinteraksi dengan seorang lesbian. Ia tidak pernah merasa dirugikan oleh kenalannya tersebut. Baginya, kenalannya itu selalu bersikap baik padanya.

“...Saya nggak punya pengalaman buruk dengan mereka. Mereka baik, kayak orang normal.” (Wawancara, 17 April 2023)

RS menceritakan bagaimana pengalamannya menjadi objek romantisme lesbian. RS tidak mempersalahkan terkait hal tersebut. Ia hanya kaget namun tidak memiliki perasaan kesal atau merasa dirugikan karena perilaku tersebut.

“...Pertama saya melihat lesbian ciuman. Otomatis kaget. Dan saya pernah dicium, tapi posisi yang nggak tau kalau dia itu lesbian. Jadi kaget. Karena saat itu saya nggak tau ada homoseksual dan belum mengenal homoseksual. Tapi tidak ada perasaan risih, kesal atau sebagainya, hanya kaget saja...” (Wawancara, 17 April 2023)

Homoseksual merupakan kelompok minoritas yang terbentuk karena orientasi seksual dan identitas gender mereka yang berbeda pada masyarakat pada umumnya. Kondisi berbeda tersebut membuat mereka acap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Di sisi lain, perbedaan tersebut membuat mereka lebih berpikir terbuka. Bahwa setiap manusia memang diciptakan tidak sama dan perbedaan adalah sesuatu yang harus dihormati. Hal tersebut didukung oleh penuturan NF yang beranggapan bahwa homoseksual bersikap lebih terbuka terhadap suatu perbedaan. Masyarakat sudah seharusnya membuka mata mereka bahwa homoseksual tidak selamanya negatif, ada pula aspek-aspek dalam diri mereka yang positif.

“...Menurut aku nggak pernah kalau pengalaman buruk, adanya pengalaman baik. Karena mereka itu lebih menghargai orang-orang yang berbeda. Jadi jangan takut berteman dengan homoseksual. Karena tidak harus menjadi salah satu dari mereka namun mencoba mengerti pergaulan mereka dan mengubah konsep pemikiran yang mungkin menuju pemikiran yang lebih luas karena selebihnya homoseksual itu nggak negatif dan masyarakat nggak banyak melihatnya....” (Wawancara, 11 April 2023)

AI menambahkan bahwa ketika berinteraksi dengan homoseksual, ia dapat bersikap lebih terbuka dan menjadi diri sendiri karena LGBT menerima orang lain apa adanya.

“...Jadi ketika kita berinteraksi dengan mereka, kita bisa menjadi diri kita sendiri tanpa harus menutupi satu apapun. Jadi mereka lebih bisa menerima satu perbedaan daripada orang-orang normal di luar sana. Mereka memang normal, namun sebenarnya hati mereka sama aja menyimpangnya” (Wawancara, 17 April 2023)

Berdasarkan penuturan informan, maka dapat diketahui bahwa daripada menjustifikasi homoseksual secara negatif, masyarakat seharusnya melihat sisi lain mereka. Disamping perilaku seksual yang menyimpang dan ketidaksesuaian identitas gender yang mereka miliki, homoseksual juga mempunyai sisi positif yang bisa dijadikan contoh. Salah satunya adalah sikap mereka dalam menerima perbedaan yang ada sebab hal tersebut membuat orang lain akan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan mereka dan dapat menjadi diri sendiri.

Konstruksi sosial penggemar Mile-Apo di Jawa Timur bahwa homoseksual tidak merugikan orang lain berada pada proses sosial objektivasi. Objektivasi adalah sebuah proses penciptaan oleh suatu tatanan objek-objek dengan penamaan sebagai objek sehingga mempunyai makna (Berger dan Luckmann, 1990: 31). Pada proses ini, homoseksual dipandang sebagai sebuah kenyataan objektif. Homoseksual ada di tengah-tengah masyarakat baik itu di dunia maya maupun dunia nyata. Dalam dunia maya, informan berinteraksi dengan homoseksual yang tergabung dalam penggemar karya fiksi Boys Love. Selain itu, melakukan interaksi dengan Fujoshi yang ternyata juga seorang lesbian dan sedikit banyak mengenai seksualitas mereka karena lesbian tersebut kerap kali menceritakan tentang kehidupan personalnya. Sedangkan pada dunia nyata, informan berteman dengan kelompok. Dari interaksi tersebut, nilai-nilai tentang seksualitas yang menjadi patokan dalam penafsiran terhadap tindakan homoseksual menjadi hal yang tidak terpisahkan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan homoseksual merupakan kenyataan objektif yang tidak dapat dinafikan bagi para informan, karena informan telah menyaksikan secara langsung perilaku homoseksual.

Kedua, habituasasi yakni ketika suatu tindakan rasional terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selama berinteraksi, informan tidak mendapati kebiasaan buruk homoseksual. Menurut pengakuan informan, homoseksual yang berinteraksi dengan mereka memiliki perilaku yang baik dan tidak pernah merugikan orang lain dan homoseksual menghargai setiap perbedaan yang ada karena perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

### **Homoseksual adalah Korban Lingkungan**

Perilaku dan persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat membentuk seorang homoseksual berasal dari lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua serta pergaulan dapat mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Menurut Bandura, perilaku dan lingkungan memiliki hubungan yang resiprokal, lingkungan membentuk perilaku dan sebaliknya perilaku membentuk lingkungan (dalam Kuswana, 2014). Pada lingkungan, terjadi interaksi sosial yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada diri individu. Pengalaman anak yang didapat dari lingkungannya akan memengaruhi respon anak terhadap sesuatu. Misalnya saja anak laki-laki yang terlalu dimanja atau anak perempuan yang dididik terlalu keras memiliki peluang untuk menjadi homoseksual.

Faktor trauma yang didasarkan atas pengalaman masa lalu yang diperoleh dari keluarga membuat seseorang lebih memilih untuk tidak menyukai lawan jenisnya karena takut mendapatkan kembali luka yang pernah ia rasakan di masa lalu. NF menuturkan bahwa selain

dari faktor keluarga, trauma karena disakiti oleh pasangan di masa lalu dapat membuat seseorang menjadi takut untuk berhubungan dengan laki-laki atau perempuan. Tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis membentuk sebuah sudut pandang pada lawan jenis yang bersifat kontradiktif dari yang dikonstruksikan masyarakat. Keluarga yang terbentuk dari proses penyatuan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat menjamin kebahagiaan sebuah keluarga meski pernikahan tersebut didasari atas rasa cinta dan penerimaan dari masyarakat.

Menurut NF selain dari keluarga, trauma yang dimiliki oleh kelompok homoseksual juga dapat dialami dalam hubungan romansa dengan lawan jenis. Seorang yang sebelumnya menyukai lawan jenis menjadi menyukai lawan jenis akibat kegagalan dalam hubungan romantisme di masa lalu. Karena tidak ingin mengulang kegagalan serta tidak mau mendapatkan luka yang sama, seorang homoseksual lebih memilih menjalin hubungan seksual dengan sesama jenis.

“...karena adanya trauma terhadap laki-laki ataupun trauma terhadap wanita, mungkin mereka berpikir kalau berhubungan dengan lawan jenis lagi, ada kemungkinan bakal disakiti lagi. Jadi mereka lebih milih sama yang sejenis aja...” (Wawancara, 11 April 2023)

Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan tak jarang menjadi pemicu seseorang menjadi homoseksual. Lingkungan pertemanan menjadi tempat sosialisasi tingkat lanjut. Interaksi-interaksi yang dibangun dalam kelompok pertemanan dapat membentuk persepsi serta perilaku seseorang. Salah satunya berkenaan dengan perilaku homoseksual. Dari pertemanan, tak sedikit orang yang mulai mengenal dunia homoseksual, hingga mendapatkan doktrin tentang nilai homoseksual. Seorang informan bernama TW menceritakan bagaimana seorang teman dapat membuat seseorang menjadi homoseksual. Pertemanan didasari atas rasa nyaman ketika berinteraksi. Orientasi seksual berada pada ranah privat yang tidak langsung diperlihatkan saat memulai hubungan pertemanan. Hubungan seksual terkadang dipandang sebagai aktivitas pemuas nafsu birahi, bukan ditujukan untuk memperoleh keturunan. Sehingga statement bahwa hubungan sesama jenis tidak akan menghasilkan keturunan menjadi poin yang dianggap sebagai kelebihan hubungan sesama jenis yang dimanfaatkan sebagai doktrin. Selain itu, kebahagiaan menjadi salah satu bahan pertimbangan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga, tidak terluka ketika menjalin hubungan romansa menjadi hal utama. Berhubungan dengan sesama jenis akan lebih menguntungkan karena dianggap bisa saling memahami satu sama lain sehingga mengurangi resiko sakit hati.

### **Homoseksual Bukan Penyakit Mental melainkan Disorientasi Seksual**

Fenomena LGBT di Indonesia termasuk pada kelompok homoseksual digolongkan pada dua entitas yang berbeda, yakni LGBT sebagai penyakit gangguan jiwa dan LGBT sebagai penyimpangan orientasi seksual oleh individu. Beberapa asosiasi psikolog dan psikiater seperti Asosiasi Psikolog Amerika dan Asosiasi Psikiater Amerika telah menghapus homoseksual dari kategori penyakit mental.

Meski begitu, stigmatisasi bahwa homoseksual merupakan gangguan jiwa menjadi hal yang sulit untuk dihapuskan. Banyak orang Indonesia yang masih menganggap bahwa homoseksual merupakan penyakit mental, dan beberapa beranggapan bahwa penyakit tersebut dapat menular. Informan pada penelitian ini memiliki pandangan bahwa homoseksual tidak termasuk ke dalam penyakit mental melainkan hanya ketidaksesuaian orientasi seksual saja. Pernyataan tersebut didasari oleh beberapa hal. Homoseksual tidak termasuk ke dalam penyakit mental karena tidak memenuhi kriteria sebagai penyakit mental. Penyakit mental biasanya ditandai dengan ketidakpedulian pada lingkungan sekitar, sering mengalami halusinasi, perubahan suasana hati secara drastis, emosional dan sensitif, hingga mudah lelah dan mengalami gangguan tidur.

Informan NF beranggapan bahwa homoseksual memang bukan penyakit mental, namun seorang homoseksual memiliki resiko untuk memiliki penyakit mental dikarenakan tekanan oleh orang-orang di sekitarnya. Penolakan yang dialami oleh kelompok homoseksual ketika mereka menampakkan dirinya di masyarakat yang tak jarang berujung pada tindak diskriminasi yang berupa hujatan hingga kekerasan membuat kelompok homoseksual rawan

mengalami masalah kejiwaan.

Sanksi sosial dari masyarakat bagi pelaku penyimpangan seksual bisa membuat seorang homoseksual memiliki gangguan kejiwaan. Sanksi sosial yang dimaksud bisa berupa pengucilan serta hinaan dari masyarakat kepada homoseksual. Resepsi homoseksual kepada dirinya sendiri menjadi hal yang tidak kalah penting. Ketika mereka menerima orientasi seksual mereka dan menerima hinaan dari masyarakat, maka sangat mungkin bagi mereka untuk terhindar gangguan mental.

Penyakit mental merupakan sesuatu yang menyerang pikiran serta perasaan individu dalam waktu yang bersamaan dan membuat seorang individu merasa tidak nyaman. Hal tersebut tentu saja sangat mengganggu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seorang homoseksual tidak termasuk ke dalam gangguan mental jika mereka merasa nyaman dengan pilihan orientasi seksual mereka. Dari pengetahuan yang mereka dapat dari tayangan drama yang dibintangi oleh Mile-Apo, kedua pasangan tersebut terlihat menerima orientasi seksual mereka dan bahagia dengan pasangan mereka dalam drama. Sebagaimana penuturan PV berikut ini.

“...homoseksual bukanlah gangguan mental namun merupakan ketidaksesuaian orientasi seksual. Karena setiap manusia berhak memilih siapa dirinya, jadi bukan termasuk gangguan mental...” (Wawancara, 10 April 2023)

Berdasarkan hal tersebut, seseorang berhak untuk memilih orang yang mereka sukai, terlepas dari jenis kelaminnya. Sebagaimana penuturan PV yang beranggapan bahwa setiap orang memiliki hak terhadap orientasi seksual mereka. Ketertarikan secara romantisme kepada orang lain bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan. Begitupun dengan orientasi seksual. Asalkan seorang homoseksual bahagia dengan orientasi seksual yang mereka miliki, maka hal tersebut bukanlah penyakit mental. Berdasarkan pengalamannya selama berinteraksi dengan teman lesbiannya di dunia maya, bahwa tidak semua lesbian dapat menerima dirinya sendiri, hal ini juga membuat mereka malu dalam mengakui orientasi seksualnya kepada orang lain.

Terlepas dari pertanyaan apakah homoseksual merupakan penyakit mental atau bukan, kesehatan mental merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia. Lingkungan tempat manusia tinggal sangat mempengaruhi kesehatan mental individu. Gangguan kejiwaan seperti depresi turut menjadi masalah yang menyertai kelompok homoseksual. Tekanan sosial berupa pemaksaan kehendak masyarakat bahwa homoseksual harus menjadi heteroseksual dan tidak seharusnya menampakkan orientasi menyimpang mereka di hadapan publik tak jarang berimpak pada gangguan kejiwaan yang dialami oleh kelompok homoseksual.

Pengklasifikasian homoseksual sebagai penyakit mental terkadang didasari pada pertimbangan apakah kondisi tersebut dapat disembuhkan atau tidak, serta bagaimana pengobatannya. Menurut AI, homoseksual bukan merupakan penyakit mental karena homoseksual bukanlah suatu keadaan yang bisa disembuhkan hanya dengan obat, berbeda dengan penyakit mental lainnya yang bisa disembuhkan dengan berbagai media.

### **Homoseksual Mungkin dapat dipulihkan**

Pembahasan tentang homoseksual dapat dipulihkan atau tidak menjadi pembahasan yang tak kalah menarik dari pembahasan tentang homoseksual adalah penyakit mental. Yang dimaksud bahwa homoseksual dapat dipulihkan adalah ketika seorang homoseksual bisa merubah orientasi seksual mereka menjadi heteroseksual. Banyak sekali kasus depresi yang berujung bunuh diri karena paksaan dari keluarga atau masyarakat di sekitar yang menghendaki homoseksual merubah orientasi seksual mereka menjadi seorang heteroseksual.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa norma pada masyarakat Indonesia tidak menghendaki perilaku homoseksual. Namun memaksa seorang homoseksual untuk berubah bukanlah cara yang efektif untuk membuat orientasi seksual seseorang berubah. Merubah orientasi seksual harus didasari atas kemauan seorang homoseksual. Hal tersebut dijelaskan oleh PV sebagai berikut.

“Menurut saya, homoseksual untuk merubah dirinya menjadi normal itu tidak bisa

dipaksakan. Karena seseorang berhak memilih dirinya sendiri. Memang norma di negara kita itu tidak diperbolehkan, namun apabila mereka dipaksa untuk berubah, maka jalannya malah tidak baik..." (Wawancara, 10 April 2023)

Informan PV beranggapan bahwa ia tidak dapat berbuat banyak untuk membantu kelompok homoseksual yang mendapatkan diskriminasi dan mendapatkan tuntutan agar merubah orientasi seksualnya, namun PV sangat menyayangkan jika masyarakat masih memaksa seorang homoseksual untuk menjadi heteroseksual.

Banyak cara yang bisa ditempuh seorang homoseksual bisa merubah orientasi seksualnya. Merubah orientasi seksual harus didasari atas pilihan pribadi, yakni ketika homoseksual merasa tidak nyaman dengan orientasi seksual yang ia miliki, merasa bahwa orientasi seksual tersebut memang harus dirubah karena tidak sesuai dengan agama yang dianutnya, atau merasa bahwa orientasi seksual yang ia miliki membawa dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini psikolog, psikiater, dan tokoh agama memiliki peran sentral. Psikolog dan psikiater dapat membantu para homoseksual dengan psikoterapi, sedangkan tokoh agama bisa membantu seorang homoseksual lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta agar harapan untuk menjadi seorang heteroseksual dapat terkabul. Berikut adalah pernyataan NF sebagai berikut.

"...Menurut aku gak bisa karena kita memiliki hak asasi tersendiri. Kita juga hidup di negara hukum, kita punya hak yang harus diperjuangkan, entah mereka mau menjadi lurus atau mereka suka dengan orientasi seksualnya yang sekarang. Namun jika mereka mau merubah orientasi seksualnya kemungkinan bisa, kita bisa datang ke psikolog atau sesuai agamanya masing-masing ya..." (Wawancara, 11 April 2023)

Lingkungan juga dapat merubah seorang homoseksual menjadi heteroseksual. Dukungan dari orang terdekat sangat membantu seorang homoseksual yang berubah agar segera pulih. Seorang homoseksual yang ingin berubah harus lebih mendekatkan diri dengan masyarakat. Dengan menjalin interaksi yang baik seperti itu, seorang homoseksual dapat memperoleh banyak pelajaran baik di dalamnya yang dapat membantunya untuk segera pulih. Informan AI beranggapan bahwa pemulihan homoseksual bisa dilakukan dengan mengetahui akarnya terlebih dahulu. Jika memang lingkungan yang memengaruhi seseorang menjadi homoseksual, maka tidak menutup kemungkinan dari lingkungan pula seorang homoseksual dapat menjadi heteroseksual. Berteman di lingkungan yang sehat, yang menanamkan nilai-nilai positif menjadi hal kunci pada pemulihan tersebut. Selain itu, kebiasaan buruk seperti menonton pornografi sesama jenis, seharusnya dihilangkan agar seorang homoseksual dapat perlahan melupakan kenikmatan dalam berhubungan dengan sesama jenis.

Konstruksi informan bahwa homoseksual adalah korban lingkungan, homoseksual adalah disorientasi seksual, serta homoseksual mungkin dapat diobati berada pada proses sosial internalisasi. Berger dan Luckman (dalam Manuaba, 2008) menyatakan bahwa Internalisasi dimaknai sebagai dasar dalam memahami tentang sesama dan memahami tentang dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari realitas sosial. Internalisasi berlangsung seumur hidup dan melibatkan proses sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua macam, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi pertama yang dialami oleh manusia sejak kelahirannya.

Agen sosialisasi primer adalah keluarga. Keluarga biasanya menginternalisasikan nilai-nilai dasar diantaranya adalah nilai-nilai tentang seksualitas dan gender. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak selalu dilakukan secara tersurat, namun juga secara tersirat. Mengenai seksualitas, internalisasi nilai tentang homoseksual dan heteroseksual juga dilakukan. Keluarga biasanya mencoba untuk menanamkan nilai heteroseksual, namun kegagalan sosialisasi memungkinkan seseorang menjadi homoseksual.

Sosialisasi manusia tidak hanya berhenti pada tahap ini. Hal yang penting adalah bagaimana nilai-nilai yang sudah menjadi kesadaran seorang individu sebagai buah dari sosialisasi primer dapat terus dipertahankan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi selanjutnya, yakni sosialisasi sekunder. Terdapat distribusi pengetahuan dalam sosialisasi sekunder. Dalam kasus penggemar Mile-Apo, media massa menjadi agen sosialisasi dalam memberikan pengetahuan terkait homoseksual.

Tontonan dengan tema Boys Love sedikit banyak memberikan gambaran tentang kehidupan pasangan homoseksual. Contohnya adalah munculnya istilah seme dan uke pada pasangan gay. Seme dalam pasangan gay berperan sebagai pihak atas sedangkan uke berperan sebagai pihak bawah. Nilai-nilai gender yang diperoleh dalam sosialisasi primer menjadi bahan penafsiran dalam mengidentifikasi perilaku seme dan uke. Bahwa uke yang berposisi sebagai pihak bawah cenderung bertingkah feminim. Nilai-nilai heteroseksual yang diinternalisasikan pada tahap sosialisasi primer tidak lagi menjadi nilai mutlak yang harus diikuti oleh setiap orang. Penggemar Mile-Apo menjadi lebih terbuka terhadap keberadaan kelompok homoseksual dan memahami bahwa di dunia ini tidak hanya ada individu yang menyukai lawan jenis, namun ada juga yang menyukai sesama jenis, dan perasaan itu datang secara alami, bukan berasal dari paksaan.

Sosialisasi sekunder selanjutnya berasal dari teman. Interaksi yang dilakukan antar individu dalam kelompok pertemanan tak jarang menciptakan sebuah nilai baru, salah satunya adalah nilai homoseksual. Dalam sebuah hubungan pertemanan yang intim, pembahasan yang sangat personal sangat sering terjadi. Teman yang cukup dekat biasanya berbagi pengalaman baik maupun pengalaman buruk. Tak jarang, seseorang memperkenalkan temannya pada sebuah hal baru dan mengajak temannya untuk melakukan hal yang disukai bersama-sama. Sosialisasi sekunder berkenaan dengan homoseksual dapat dilihat dari pengakuan informan bahwa ia pernah mendapat ajakan untuk berhubungan dengan sesama jenisnya. Menjalinkan hubungan romantis dengan sesama jenis dinilai mengurangi resiko sakit hati ketika menjalinkan hubungan percintaan, karena satu perasaan.

### **Homoseksual Memiliki Hak Asasi yang Harus dihormati**

Para informan memandang kelompok homoseksual sama dengan manusia lainnya, sehingga kelompok tersebut berhak atas terpenuhinya hak-hak mereka. Tontonan drama Boys Love membuat pikiran mereka lebih terbuka tentang keberadaan kelompok ini. Salah satu hak homoseksual yang disorot oleh para informan utamanya adalah hak-hak mengenai orientasi seksual. Orientasi seksual pada hakikatnya merupakan suatu hal yang tidak bisa diatur oleh manusia. Informan beranggapan bahwa orientasi seksual termasuk menjadi homoseksual merupakan hak seseorang. Berdasarkan drama Boys Love yang ia tonton, NF menyatakan bahwa homoseksual itu bukan timbul karena nafsu belaka. Cinta kepada sesama jenis hadir karena terbiasa dan tidak bisa dielakkan.

Menurut informan PV, setiap orang harus menghargai orientasi seksual orang lain, karena seorang homoseksual pun belum tentu menginginkan dirinya menjadi seseorang yang berbeda dari orang lain. PV beranggapan bahwa kelompok homoseksual berhak untuk membentuk sebuah keluarga yang didasari oleh rasa cinta. PV menyadari bahwa norma sosial dan norma agama yang ia anut tidak menghendaki pernikahan sesama jenis. Dalam konteks hukum di Indonesia, pernikahan hanya bisa dilakukan oleh lawan jenis, karena pernikahan sejatinya adalah usaha untuk melanjutkan keturunan. Berdasarkan pengetahuan PV terkait hal tersebut dan pengetahuan tentang pernikahan sesama jenis di luar negeri yang ia peroleh dari media sosial, PV dapat menyarankan jika kelompok homoseksual ingin menikah, maka mereka bisa menikah di negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis.

Pandangan bahwa homoseksual merupakan sesuatu yang melanggar norma agama juga disampaikan oleh AI. Menurutnya, agama di Indonesia tidak ada yang membenarkan perbuatan homoseksual. Kendati demikian, ada hak asasi yang harus diperhatikan ketika berhubungan dengan kelompok homoseksual. Dan sebaliknya, kelompok homoseksual pun harus memperhatikan beberapa hal ketika berinteraksi dengan masyarakat. Seperti tidak melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut disampaikan oleh AI sebagai berikut.

“Jika berbicara tentang HAM, mau mereka mencintai siapapun itu terserah mereka, karena cinta tetap cinta . Namun jika tindakan mereka merugikan orang lain, sudah ada indikasi untuk berbuat kriminalitas. Jadi mereka boleh, terserah tentang seksualitasnya apa selagi mereka tidak merugikan dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya. Namun semisal mereka merugikan maka perlu ditindak...” (Wawancara, 18 April 2023)

Hubungan bermasyarakat adalah hubungan yang resiprokal. Ketika seorang individu berbuat baik kepada orang lain, maka dia berhak mendapat perlakuan yang baik pula. Namun sebaliknya, jika seorang individu melakukan perbuatan yang berdampak buruk bagi orang lain, maka ia berhak mendapatkan hukuman atau perlakuan yang sama. Bagi AI, mencintai orang lain merupakan hak setiap orang, tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu jenis kelamin orang yang mereka cintai. Asalkan rasa cinta itu tidak merugikan orang lain, maka boleh diteruskan.

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat pada diri manusia sejak ia lahir, bersifat universal dan abadi, sehingga harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, serta tidak boleh diacuhkan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Hak asasi manusia terdiri dari hak untuk hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak memperoleh keadilan, hak atas kebebasan pribadi, hak atas rasa aman, hak atas kesejahteraan, hak turut dalam pemerintahan, hak wanita, dan hak anak.

Salah satu hak asasi yang paling disorot adalah hak atas kebebasan pribadi yang terdiri dari hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat. Drama *Boys Love* membawa pengetahuan baru bagi para penikmatnya. Tak terkecuali para informan yang menyukai drama *KinnPorsche* yang dibintangi oleh Mile-Apo. Dari drama, mereka mengenal peran gender dalam pasangan homoseksual, utamanya adalah pada pasangan gay. Peran tersebut kemudian diungkapkan melalui penampilan maupun tingkah laku yang berbeda, disesuaikan dengan peran mana yang diambil dalam pasangan homoseksual.

Informan TW menjelaskan dalam pasangan homoseksual terdapat pembagian peran. Yakni peran atas (top) dan peran bawah (bottom). Dalam dunia lesbian, pihak atas (top) dikenal dengan sebutan butchy dan lesbian yang merupakan pihak bawah (bottom) disebut femme. Butchy memiliki peran sebagai laki-laki dan berpenampilan lebih maskulin, sedangkan femme berpenampilan seperti perempuan pada umumnya. Sementara itu, laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam pasangan gay (uke) digambarkan sebagai seseorang yang lebih feminim.

Berkenaan dengan ekspresi gender tersebut, semuanya merupakan hak dari pasangan homoseksual itu sendiri. Mereka boleh berpenampilan sesuai dengan posisi gendernya dalam pasangan homoseksual, atau berpenampilan sesuai dengan gender mereka yang dikonstruksikan oleh masyarakat, misal pada lesbian semuanya berpenampilan seperti perempuan pada umumnya. Hal ini disampaikan oleh NF sebagai berikut.

“Lesbian sikapnya kalau perempuannya itu biasa saja, ada wanita yang terkesan cuek sama laki-laki entah itu karena trauma atau hanya menunjukkan ketidaksukaan kepada lawan jenis. Ciri fisiknya lebih mainly ada juga yang feminim banget, ada yang dua-duanya feminim, tergantung kemauan mereka sendiri. Kalau gay ada yang kemayu cowoknya, ada yang mainly, ada yang sama-sama mainly...” (Wawancara, 17 April 2023)

NF beranggapan bahwa ekspresi gender seorang homoseksual merupakan kehendak mereka sendiri. Mereka memiliki hak untuk berpenampilan feminim atau maskulin. Pasangan lesbian boleh saja keduanya berpenampilan seperti perempuan pada umumnya. Begitupun dengan pasangan gay yang boleh berpenampilan maskulin dua-duanya.

Fenomena homoseksual tidak hanya ditemui di dunia nyata, namun juga telah menjadi bahan perbincangan di dunia maya. Media sosial telah menjadi wadah kebebasan berekspresi dan menyatakan pendapat hingga pada ranah yang sensitif seperti orientasi seksual dan identitas gender. Kelompok homoseksual mulai menampakkan dirinya secara terang-terangan di media sosial seperti tiktok dan instagram. AI memandang bahwa kelompok homoseksual mempunyai hak untuk berekspresi dan menyatakan pendapat di media sosial. AI beranggapan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak setiap orang termasuk seorang homoseksual. Media sosial dapat dijadikan media bagi kelompok homoseksual untuk berekspresi dan membagikan hal-hal tentang kehidupannya. Namun begitu, AI memberikan catatan bagi kelompok homoseksual ketika menunjukkan dirinya di hadapan publik. Yakni ketika menampakkan diri di media sosial, kelompok homoseksual tidak boleh menampilkan hal-hal negatif yang merugikan orang lain.

AI sangat menyanggalkan tindakan diskriminatif yang dialami oleh kelompok

homoseksual ketika menampakkan diri di masyarakat. Terkadang hak-hak yang dilanggar bukan hanya hak yang berkaitan tentang seksualitas dan ekspresi gender, namun juga hak-hak lainnya seperti hak atas rasa aman, Berikut adalah penuturan AI terkait hal tersebut.

“Tentang diskriminasi balik lagi bahwa norma agama pun tidak membenarkan perbuatan mereka. Namun kita juga mempunyai HAM, dan salah hak kita adalah dan salah satu hak kita adalah keamanan dari negara...” (Wawancara, 17 April 2023)

AI merespon perlakuan diskriminatif kepada homoseksual secara negatif. Masyarakat seyogyanya berpikiran lebih terbuka dan menghargai perbedaan yang ada. Homoseksual memang perilaku seksual menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai sosial dan nilai agama, namun di sisi lain seorang homoseksual adalah manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan manusia dengan orientasi seksual normal. TW menambahkan bahwa menjadi homoseksual bukanlah keinginan seorang homoseksual. Sehingga perlakuan diskriminatif dari masyarakat merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan.

TW beranggapan bahwa diskriminasi yang terjadi pada kelompok homoseksual disebabkan oleh stigmatisasi dari masyarakat terhadap kelompok homoseksual. Masyarakat seringkali menganggap bahwa homoseksual adalah tanda-tanda akhir zaman. TW menyadari bahwa setiap manusia memiliki tugas untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Namun cara yang ditempuh juga harus diperhatikan. Dalam mengingatkan seorang homoseksual untuk kembali ke jalan yang benar seharusnya dilakukan dengan baik-baik, bukan dengan cara kasar hingga berujung pada tindak kriminalitas.

Penerimaan penggemar Mile-Apo di Jawa Timur terhadap homoseksual berada pada tahapan eksternalisasi. Dalam proses eksternalisasi, terdapat dua sikap dalam adaptasi dengan nilai dan tindakan, yakni sikap menerima (receiving) dan sikap menolak (rejecting). Dalam konteks ini, sikap tersebut tergambar dari pandangan mereka terhadap keberadaan homoseksual di masyarakat, diskriminasi terhadap homoseksual, dan kemunculan homoseksual di media sosial.

Keseluruhan informan memiliki sikap menerima (receiving) terhadap keberadaan homoseksual di masyarakat. Hal tersebut tidak berarti bahwa informan mengesampingkan norma agama dan sosial yang dianutnya. Informan memang menyadari bahwa homoseksual adalah perilaku yang melanggar norma agama dan sosial, namun disamping itu, homoseksual juga memiliki hak asasi yang harus diperjuangkan. Sehingga kemudian, perilaku homoseksual di masyarakat menjadi bahan pertimbangan utama dalam bersikap terhadap homoseksual. Informan beranggapan bahwa homoseksual pantas diterima di masyarakat dengan catatan homoseksual memiliki perilaku yang baik dan tidak merugikan masyarakat.

Informan juga menentang dengan keras perilaku diskriminatif terhadap homoseksual. Mereka beranggapan bahwa homoseksual juga memiliki hak asasi yang tidak boleh direnggut. Apabila ingin mengingatkan homoseksual terkait dengan perilaku mereka yang buruk, maka hendaknya dilakukan secara baik-baik tanpa melakukan kekerasan.

## **SIMPULAN**

Penggemar Mile-Apo di Jawa Timur memiliki sikap menerima (receiving) terhadap homoseksual. Penerimaan tersebut berasal dari konstruksi penggemar Mile-Apo terhadap kelompok homoseksual. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa penggemar Mile-Apo mengkonstruksikan homoseksual sebagai (1) homoseksual tidak merugikan orang lain, perilaku mereka memberikan kesan baik dan mereka bersikap lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada; (2) homoseksual dibentuk oleh lingkungan, faktor trauma karena tumbuh di keluarga yang tidak harmonis serta bergaul dengan homoseksual dapat membuat individu menjadi seorang homoseksual; (3) homoseksual bukan merupakan penyakit mental melainkan disorientasi seksual; (4) homoseksual dapat dipulihkan dengan bantuan psikolog, psikiater, dan tokoh agama serta bergaul di lingkungan yang sehat; (5) homoseksual memiliki hak atas orientasi seksual karena rasa cinta bukanlah sesuatu yang bisa diatur dan mencintai dan dicintai adalah hak setiap orang tanpa harus memandang jenis kelamin. Homoseksual memiliki hak asasi yang harus dihormati seperti hak atas kebebasan pribadi dan hak atas rasa aman. Diskriminasi terhadap homoseksual adalah sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

## SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan yaitu, (1) perilaku homoseksual merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial, tapi di sisi lain homoseksual memiliki hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijunjung tinggi serta tidak boleh dilanggar. Oleh sebab itu, tindakan diskriminatif yang mengarah pada tindak kriminalitas seperti kekerasan dan pelecehan kepada kelompok homoseksual tidak seharusnya dilakukan. (2) Hak asasi manusia yang dimaksudkan pada dasar negara menghendaki sebuah kebebasan dengan batasan. Batasan yang dimaksud adalah norma pada masyarakat. Kondisi homoseksual memang bukanlah kehendak mutlak seorang homoseksual. Tapi homoseksual tetap harus memperhatikan norma-norma yang berlaku ketika menampakkan dirinya di depan masyarakat. Salah satunya mengenai propaganda homoseksual baik di media sosial dan di dunia nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Fitriana, R., Darmawan, D. R., Efriani, E., dan Apriadi, D. W. 2021. "Gejolak *Fujoshi* Dalam Media Sosial: Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok *Fujoshi*". *Kiryoku*. Vol 5(2):228-235.
- Hidayati, Mega dan Hidayat, Medhy. 2021. Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (*Boys Love*) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol 7 (21): hal 159-169.
- Iman, K.Y., Novianti, W., Prawotojati, P.I. 2021. Analisis Resepsi *Fujoshi* dalam Serial *Boy's Love*"2Gether". *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Vol 1(1): hal 52-65.
- Kuswana, W, S., 2014. *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Manuaba, I. B. P. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Universitas Airlangga*. Vol 21(3): hal 221–230.
- Munadi. 2017. *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Ngagi, Charles. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*. Vol 7(2): hal 1-4.
- Rasnika, Wiranda dan Uyun, Z.Q. 2022. Pola Penyebaran Konten Homoseksual melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus *Fujoshi* di Indonesia). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*. Vol 1(1): hal 1-16.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, W, 2017. Gambaran Persepsi Remaja terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN Taman Sari Kabupaten Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*. Vol 9 (2): hal 19-25.